



PERILAKU MENYIKAT GIGI DAN OHIS ANAK SEKOLAH DASAR YANG TINGGAL DI DAERAH TERPENCIL

Rita Herlina¹, Putri Cantika^{1✉}, Nike Haryani¹, Sri Rezki¹

¹Keperawatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Juni 2022

Disetujui 20 Juli 2022

Dipublikasi 31 Juli

2022

Keywords:

Perilaku Menyikat
Gigi; OHIS; Daerah
Terpencil.

Abstrak

Wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang mempunyai 14 Kabupaten/Kota memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut pada semua kategori usia penduduknya sebesar 20,6% dengan lebih jelasnya anak pada usia 5-9 tahun memiliki permasalahan gigi dan mulut sebesar 28,9% sedangkan pada anak dengan usia 10-14 tahun sebesar 25,2% (Riskesdas, 2018). Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perilaku menyikat gigi dan OHIS anak sekolah dasar yang tinggal di daerah terpencil. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran perilaku dengan kuesioner wawancara untuk mengetahui Perilaku Menyikat Gigi dan OHIS Anak Sekolah Dasar Yang Tinggal Di Daerah Terpencil SDN 36 Sekampet. Hasil penelitian sebagian besar menunjukkan perilaku menyikat gigi responden paling banyak kategori sedang 19 responden dengan presentase 55,9%, berdasarkan pemeriksaan OHIS hasil penelitian paling banyak yaitu kriteria sedang dengan presentase 85,3%, dari hasil uji chi-square ada hubungan antara perilaku menyikat gigi dan OHIS dengan nilai p sebesar 0,000. Kesimpulan bahwa perilaku menyikat gigi siswa berada pada kriteria sedang sebanyak 55,9%, baik sebanyak 38,9% dan buruk sebanyak 5,9%. Indeks OHIS siswa berada pada kriteria sedang sebanyak 85,3%, baik sebanyak 11,8% dan buruk sebanyak 2,9%. Terdapat pengaruh perilaku menyikat gigi dan OHIS anak dengan nilai p sebesar 0,000.

TOOTH BRUSHING BEHAVIOR AND OHIS OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN LIVING IN REMOTE AREAS

Abstract

The Province of West Kalimantan which has 14 districts/cities has dental and oral health problems in all age categories of the population by 20.6% with more details, children aged 5-9 years have dental and oral problems by 28.9% while in children with aged 10-14 years by 25.2% (Riskesdas, 2018). The purpose of this study was to determine the tooth brushing behavior and OHIS of elementary school children living in remote areas. This type of research uses descriptive research methods to find out the description of the behavior with interview questionnaires to determine the tooth brushing behavior and OHIS of elementary school children living in remote areas of SDN 36 Sekampet. The results showed that the majority of respondents' tooth brushing behavior was in the moderate category, 19 respondents with a percentage of 55.9%, based on the OHIS examination, the most research results were moderate criteria with a percentage of 85.3%, from the results of the chi-square test there was a relationship between brushing behavior teeth and OHIS with a p value of 0.000. The conclusion is that students' brushing behavior is in the moderate criteria as much as 55.9%, good as much as 38.9% and bad as much as 5.9%. The OHIS

index of students is in the medium criteria as much as 85.3%, good as much as 11.8% and bad as much as 2.9%. There is an effect of tooth brushing behavior and children's OHIS with a p value of 0.000

© 2022 Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉ Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak - West Kalimantan, Indonesia

Email: putrick171@gmail.com

ISSN 2442-5478

Pendahuluan

Wilayah Provinsi Kalimantan Barat yang mempunyai 14 Kabupaten/Kota memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut pada semua kategori usia penduduknya sebesar 20,6% dengan lebih jelasnya anak pada usia 5-9 tahun memiliki permasalahan gigi dan mulut sebesar 28,9% sedangkan pada anak dengan usia 10-14 tahun sebesar 25,2% (Risksdas, 2018). Karies menyebabkan rasa sakit, hilangnya kesempatan belajar, kerugian ekonomi dan lain sebagainya. Tingginya angka karies ini tentunya harus dicarikan pemecahannya.

Salah satu cara untuk mengurangi angka karies gigi adalah dengan memutus mata rantai karies dengan cara menjaga gigi tetap bersih. Indek kebersihan gigi dinilai dengan debris indeks dan kalkulus indeks. Debris merupakan sisa makanan yang tertinggal didalam mulut pada permukaan dan diantara gigi-gigi serta ginggiva setelah makan. Debris mudah dilepaskan oleh gerakan lidah, bibir, serta pipi atau dengan cara berkumur-kumur (Wilis, 2017). Kalkulus terbentuk berawal dari gigi yang jarang dibersihkan, lama kelamaan sisa-sisa makanan dan bahan-bahan yang ada dalam ludah akan bersatu menjadi keras dan melekat erat pada permukaan gigi (Adillah, 2020).

Kalimantan Barat memiliki banyak daerah terpencil dan daerah dekat perbatasan, sehingga kurang dalam fasilitas kesehatan, terutama fasilitas kesehatan gigi. Kabupaten Sanggau merupakan satu diantara empat belas Kabupaten/Kota yang terdapat di Kalimantan Barat yang memiliki permasalahan gigi dan mulut. Hasil data yang diperoleh dari empat belas Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, Kabupaten Sanggau menduduki peringkat kedua setelah Sekadau untuk permasalahan lama aktivitas yang terganggu akibat permasalahan gigi dan mulut dengan prevalensi 3,88%, Kabupaten Sanggau juga menduduki peringkat kedua setelah Melawi dalam perilaku salah dalam menggosok gigi yaitu 98,6% sedangkan dalam perilaku benarnya hanya 1,2% saja (Junirianda, 2018).

Sekolah Dasar Negeri 36 Sekampet yang beralamat di Jalan Merakai Dusun Sekampet, Desa Semirau, Kec. Jangkang, Kab. Sanggau merupakan sekolah yang jauh dari pusat Kecamatan, jarak antara puskesmas dengan Dusun Sekampet berjarak 25 km dengan akses jalan yang

sulit untuk dilalui, apalagi ketika musim hujan kondisi jalannya sangat licin.

Berdasarkan data indeks desa membangun kalimantan barat tahun 2016, desa Semirau termasuk ke kategori sangat terpencil namun pada tahun 2021 desa semirau sudah masuk ke kategori berkembang. Pada kenyataannya jika dilihat desa semirau masih masuk ke kategori terpencil hal ini dilihat dari kurangnya fasilitas canggih seperti Handphone dan Televisi yang biasa digunakan untuk melihat edukasi tentang kesehatan gigi, Bahkan di Sekampet belum ada listrik, hanya mengandalkan Generator dan Genset, berbeda dengan daerah perkotaan yang semuanya serba ada. Jarak tempuh dari kabupaten ke desa semirau yaitu 99 km dan memakan waktu 4 jam perjalanan. Hal ini didukung dengan Permenkes tentang kriteria sarana pelayanan kesehatan terpencil pada Bab satu Pasal satu Daerah terpencil adalah daerah yang sulit dijangkau karena berbagai sebab seperti keadaan geografi (pegunungan, daratan, hutan dan rawa), transportasi dan sosial budaya (Permenkes, 2007)).

Kurangnya fasilitas kesehatan gigi di daerah terpencil memerlukan upaya masyarakat untuk mampu secara mandiri menjaga kesehatan giginya. Salah satunya adalah melihat bagaimana perilaku kesehatan gigi yang dilakukan. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui perilaku menyikat gigi dan OHIS(indeks kebersihan mulut) anak sekolah dasar yang tinggal di daerah terpencil SDN 36 Sekampet Kabupaten Sanggau.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengetahui gambaran perilaku dengan kuesioner wawancara untuk mengetahui perilaku menyikat gigi dan OHIS anak Sekolah Dasar yang tinggal di daerah terpencil SDN 36 Sekampet.

Data primer yang diambil oleh peneliti adalah data tentang perilaku menyikat gigi dan OHIS. Jumlah siswa SDN 36 Sekampet berjumlah 61 siswa/i. Pengambilan sampel menggunakan tehnik total sampling. Analisis data menggunakan teknik analisis univariat (analisis

deskriptif), Kemudian menggunakan teknik analisis bivariat, dilakukan untuk mencari korelasi atau pengaruh antara dua variabel atau lebih yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hubungan Perilaku Menyikat Gigi Dan Kebersihan Gigi

Perilaku	Kategori OHIS (%)			p
	Baik	Sedang	Buruk	
Baik	11,8	26,5	0	0,00
Sedang	0	55,9	0	
Buruk	0	2,9	2,9	
Total	11,8	85,3	2,9	

*Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,5$) yang berarti ada hubungan antara perilaku menyikat gigi dan OHIS.

Perilaku menyikat gigi sangat berpengaruh terhadap kebersihan gigi dan mulut, perilaku menyikat gigi menjadi sebuah hal yang penting jika seseorang tidak ingin gigi dan mulutnya bermasalah, dengan rajin menyikat gigi akan membersihkan gigi dari plak yang mana jika plak tidak dibersihkan dalam waktu lama akan mengalami pengapuran/mineralisasi sehingga terbentuklah kalkulus .Plak juga memicu terjadinya karies lewat proses demineralisasi jika berkolaborasi dengan sisa makanan dan bakteri streptococcus mutans. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh perilaku menyikat gigi dengan kebersihan gigi. Penelitian ini sejalan dengan sejenis yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi dengan pada daerah kota (Artawa, 2019).

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang perilaku menyikat gigi berkategori sedang tetapi memiliki kebersihan gigi dan mulut yang baik, itu dikarenakan walaupun masih ada responden menyikat gigi dengan teknik yang kurang tepat pada beberapa permukaan gigi tetapi dibantu dengan sering mengkonsumsi makanan yang berserat dan berair. Makanan yang kasar dan berserat dapat menyebabkan proses pengunyahan lebih lama, gerakan mengunyah ini sangat menguntungkan bagi kesehatan gigi dan gusi, mengunyah akan merangsang pengaliran air liur yang dapat membersihkan gigi dan mengencerkan serta menetralkan zat-zat asam yang ada. Makanan berserat dapat menimbulkan

efek seperti sikat dan tidak melekat pada gigi (Aljufri, 2018).

Berdasarkan wawancara langsung pada responden, sebagian besar tidak mengetahui tentang waktu dan teknik menyikat gigi yang kurang tepat. Ada responden tidak menyikat gigi pada saat pergi ke sekolah dengan alasan lupa. responden dominan menyikat gigi pada saat mandi pagi dan mandi sore. Ini menunjukkan bahwa responden menyikat gigi pada waktu yang tidak tepat dan tidak sesuai seperti anjuran yang mengatakan bahwa menyikat gigi minimal 2 menit dan dilakukan minimal 2 kali sehari yakni sesudah makan pagi dan malam sebelum tidur (Hermawan, 2015). Kebiasaan responden menyikat gigi pada waktu yang tidak tepat dikarenakan kurangnya pengetahuan kesehatan gigi yang didapat oleh responden tentang kapan saja waktu yang tepat untuk menyikat gigi. Hal ini dapat diakibatkan oleh pengawasan orang tua yang kurang sehingga walaupun mereka mengetahui kepentingan menjaga kebersihan gigi dan mulut, namun perilaku menyikat gigi yang seharusnya tidak dilakukan (Pertiwi & Audina, 2016).

Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk terbentuknya tindakan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut, menjaga kebersihan gigi dan mulut pada usia sekolah merupakan salah satu cara dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut pada usia dini (Anang, 2020).

Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan secara tekun, teliti dan teratur. Perawatan gigi dan mulut pada sejak usia dini digunakan sebagai usia yang tepat untuk memantau kesehatan gigi dan mulut, dimana masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai guna membentuk perilaku positif adalah masa usia sekolah. Kebersihan gigi dan mulut yang baik berdampak pada kesehatan gigi dan mulut, sebaliknya kebersihan mulut yang kurang terjaga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit pada rongga mulut sebagai akibat timbulnya debris dan kalkulus (Tuhuteru, 2014)

Kesimpulan

Perilaku menyikat gigi siswa terbanyak berada pada kriteria sedang. Indeks OHIS siswa terbanyak berada pada kriteria sedang. Ada pengaruh perilaku menyikat gigi dan kebersihan gigi di daerah terpencil.

Daftar Pustaka

Anang, A. (2020). Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut (Ohi-S) Pada Siswa Smp Di Majalengka. *Jurnal*

- Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(1), 1–5.
<https://doi.org/10.37160/jikg.v1i1.502>
- Adillah, A. N., Putri, M. H., Praptiwi, Y. H., & Supriyanto, I. (2020). Laporan asuhan kesehatan gigi dan mulut pada klien ny.ys (41 thn) dengan keluhan karang gigi. *Kesehatan Siliwangi*, 1(1), 100–107.108–101. <http://scholar.unand.ac.id/33781/>
- Aljufri, Y. S. (2018). Perbedaan Indeks Debris Mahasiswa Mengunyah Buah Apel, Nanas dan Belimbing Di Jkg Poltekkes Kemenkes Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas (JKMA)*, 12(26), hal 16-22.
- Anang, A. (2020). Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut (Ohi-S) Pada Siswa Smp Di Majalengka. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.37160/jikg.v1i1.502>
- Artawa, I. M. B., & Pradipta, P. P. N. (2019). Hubungan Perilaku Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas IV dan V di SDN 6 Dlodpangkung Sukawati Tahun 2017. *JURNAL KESEHATAN GIGI (Dental Health Journal)*, 6(2), 14–18.
- Hermawan. (2015). Indeks Debris Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Promosi Kesehatan Tentang Menyikat Gigi Pada Murid Sd Negeri Poigar. *E-GIGI*, 3(2). <https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.10158>
- Junirianda, 2018. P., Secara, K., Tingkat, T., Kesehatan, P., Sanggau, D. I. K., Junirianda, F. G., Keperawatan, P. S., Kedokteran, F., & Tanjungpura, U. (2018). Naskah publikasi.
- Kode Provinsi, 2016. 61 Nama Provinsi : Kalimantan Barat Kodekab Kabupaten/Kota Kodekec Kecamatan Kodedesa Nama Desa Idm Status Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun. (N.D.).
- Kode Provinsi, 2021. 61 Nama Provinsi : Kalimantan Barat Kodekab Kabupaten/Kota Kodekec Kecamatan Kodedesa Nama Desa Idm Status Status Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun.
- Pertiwi, & Audina, D. P. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Perilaku Menyikat Gigi pada Siswa dan Siswi Kelas 4 dan 5 SD Pertiwi , Kelurahan Tamansari , Kota Bandung Relation of the Level of Knowledge about Dental and Oral Hygiene with Tooth-. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 2(2), 138–145.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Kalimantan Barat RISKESDAS 2018. *Dinas Kesehatan Kalimantan Barat*, 1–493. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Laporan-RKD-2018-Kalbar.pdf>
- Permenkes, 2007. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 949/Menkes/Per/VIII/2007 Tentang Kriteria Sarana Pelayanan Kesehatan Terpenting Dan Sangat. (N.D.).
- Tuhuteru, D. R., Lampus, B. S., & Wowor, V. N. S. (2014). Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pasien Poliklinik Gigi Puskesmas Paniki Bawah Manado. *E-GIGI*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/eg.2.2.2014.5437>
- Wilis, R. (2017). Dan Wortel Medan Terhadap Perubahan Debris Indeks Pada Anak Sekolah Dasar (Effectiveness eating carrots (Daucus-carota) from Aceh with Medan to changes in the index debris on elementary school children). *Jurnal AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(November), 126–131.